

# PENGEMBANGAN KEMITRAAN PETANI, PEMERINTAH DAN SWASTA DALAM PENINGKATAN NILAI PRODUK PERTANIAN

Eva Nofita<sup>1</sup>, Lisbet Situmorang<sup>2</sup>, Martinus Nanang<sup>3</sup>

## *Abstrak*

*Kemitraan Petani-Pemerintah-Swasta (KPS) merupakan suatu metode percepatan pembangunan yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah dan swasta. Program kemitraan yang menjadi topik penelitian ini dilaksanakan di empat negara yaitu Ghana, Indonesia, Rwanda, dan Uganda untuk mempercepat pembangunan. Kemitraan Petani-Pemerintah-Swasta kali ini didanai oleh IFAD (International Fund for Agricultural Development) untuk program di empat negara Indonesia, Ghana, Rwanda, Uganda. Kemitraan Petani-Pemerintah-Swasta di empat negara tersebut mengembangkan sektor pertanian potensi lokal untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat petani. Penelitian ini merupakan library research (kajian pustaka) dengan content analysis (analisis isi pustaka). Referensi utama dalam penelitian ini adalah laporan hasil program Kemitraan Petani-Pemerintah-Swasta masing-masing di Indonesia, Ghana, Rwanda, dan Uganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan taraf hidup para petani yang mengikuti program kemitraan.*

**Kata Kunci:** *Kemitraan, pemerintah, swasta, petani, pertanian*

## **Pendahuluan**

Kerjasama antar negara di sektor pertanian merupakan sebuah bentuk kerja sama dalam membangun solidaritas untuk saling membantu menyelesaikan permasalahannya masing-masing. Selain itu, kerjasama ini berfungsi untuk meningkatkan nilai tawar negara-negara berkembang dalam menghadapi dominasi negara-negara maju. Sejalan dengan perannya yang semakin meningkat di dunia internasional, Indonesia memiliki kepentingan ekonomi yang sesuai dengan arah pembangunan jangka panjang tahun 2005-2025, yang salah satunya adalah mewujudkan bangsa yang berdaya saing di tingkat global.

Untuk percepatan pembangunan yang mengarah pada kesejahteraan sosial terdapat salah satu upaya yang disebut “*brokering*” yang berarti kemitraan. Kemitraan tersebut dikenal sebagai PPPs (*Public-Private Partnerships*) atau Kemitraan Petani-Pemerintah-Swasta (KPS).

KPS telah diterapkan dalam pembangunan infrastruktur dan sektor lain, termasuk sektor pertanian dalam rangka mengembangkan kualitas mata pencaharian masyarakat.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [evanofitamika@gmail.com](mailto:evanofitamika@gmail.com)

Menurut World Bank, secara singkat KPS bertujuan untuk membangun infrastruktur modern, berkelanjutan, dan andal sangat penting untuk memenuhi aspirasi miliaran orang yang meningkat di seluruh dunia. Investasi infrastruktur membantu meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi, menawarkan peluang ekonomi baru, dan memfasilitasi investasi dalam sumber daya manusia. KPS dapat menjadi alat untuk memberikan layanan infrastruktur yang sangat dibutuhkan.

Diantara program-program KPS, terdapat salah satu program KPS yang diterapkan oleh IDS (Institute of Development Studies) pada 4 negara yaitu Indonesia, Ghana, Rwanda dan Uganda. Program ini didanai oleh IFAD (International Fund for Agricultural Development), sebuah organisasi internasional yang mendanai program pembangunan desa.

Program KPS di Indonesia diterapkan di Sulawesi Selatan dengan mengembangkan potensi tanaman kakao, di Afrika mengembangkan potensi jagung di Ghana, kelapa sawit di Uganda, dan teh di Rwanda. Berdasarkan hasil program-program tersebut diketahui mampu memberikan peningkatan taraf kesejahteraan pada masyarakat yang menjadi bagiannya, disamping itu terdapat pula kendala serta hambatan yang dihadapi dalam penerapan.

Berdasar latar tersebut, skripsi ini mendeskripsikan bagaimana KPS dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa? Bagaimana mekanisme kerja Kemitraan Petani-Pemerintah-Swasta dalam mengembangkan kemitraan untuk menerapkan program? Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Pengembangan Kemitraan Petani, Pemerintah Dan Swasta Dalam Peningkatan Nilai Produk Pertanian*".

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Kemitraan Petani-Pemerintah-Swasta***

Kemitraan Petani-Pemerintah-Swasta (KPS) atau Public-Private Partnerships (PPPs) adalah salah satu bentuk upaya strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan aktor pemerintah dan swasta. Menurut World Bank, secara singkat Kemitraan Petani-Pemerintah-Swasta bertujuan untuk membangun infrastruktur modern, berkelanjutan, dan andal sangat penting untuk memenuhi aspirasi miliaran orang yang meningkat di seluruh dunia. Investasi infrastruktur membantu meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi, menawarkan peluang ekonomi baru, dan memfasilitasi investasi dalam sumber daya manusia. KPS dapat menjadi alat untuk memberikan layanan infrastruktur yang sangat dibutuhkan.

### ***IDS dan IFAD***

IDS (Institute of Development Studies) adalah lembaga yang mengadakan penelitian dan pengajaran di bidang studi pembangunan. IDS memberikan penelitian, pembelajaran, dan pengajaran kelas dunia yang mengubah pengetahuan, tindakan, dan kepemimpinan yang dibutuhkan untuk pembangunan

yang lebih adil dan berkelanjutan secara global. Melalui kemitraan yang adil dan berkelanjutan, kami bekerja dengan pemerintah, yayasan filantropi, organisasi non-pemerintah, akademisi, dan masyarakat sipil untuk mengubah pendekatan terhadap perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang progresif dengan cara yang pada akhirnya membuat perbedaan bagi kehidupan masyarakat.

IFAD (The International Fund for Agricultural Development) atau Pendanaan Internasional untuk Pembangunan. IFAD berinvestasi pada masyarakat pedesaan, memberdayakan masyarakat desa untuk meningkatkan ketahanan pangan mereka, meningkatkan gizi keluarga mereka, dan meningkatkan pendapatan mereka. IFAD membantu mereka membangun ketahanan, memperluas bisnis, dan bertanggung jawab atas pengembangan mereka sendiri. IFAD adalah lembaga keuangan internasional dan badan khusus PBB yang berbasis di Roma, pusat pangan dan pertanian PBB. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2003), “ibu” berarti wanita yang telah melahirkan seseorang anak. Ibu adalah pengurus generasi keluarga dan bangsa sehingga keberadaan wanita yang sehat jasmani dan rohani serta sosial sangat diperlukan. Menurut IFAD, pertanian adalah mesin yang terbukti untuk pengurangan kemiskinan. Pertumbuhan PDB yang dihasilkan oleh pertanian lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan daripada pertumbuhan di sektor lainnya.

### ***Potensi Pertanian di Indonesia, Ghana, Rwanda, dan Uganda***

#### ***Potensi Kakao di Indonesia***

Indonesia adalah produsen kakao terbesar ketiga di dunia (777.500 ton pada tahun 2013), dengan sekitar 1,5 juta hektar di bawah produksi. Selama 10 tahun terakhir tahun, sektor kakao mengalami pertumbuhan dalam hal luas panen, dan produksi meningkat hampir 80 persen antara tahun 2000 dan 2005 saja. Namun sejak tahun 2007, produktivitas per hektar sudah turun. Sebagian besar kakao (87 persen) diproduksi oleh petani kecil di luas petak-petak antara 0,5 dan 1,5 hektar. Sisanya diproduksi di perkebunan negara (8 persen) dan swasta besar perkebunan (5 persen).

Kendala bagi petani kecil meningkatkan produktivitas mereka diantaranya ialah pohon yang menua, hama dan penyakit, dan kurangnya akses ke input seperti: sebagai pupuk dan kredit. Selain itu, beberapa petani memiliki mengalihkan produksi ke perusahaan yang lebih menguntungkan, termasuk kelapa sawit, industri karet dan kegiatan non pertanian lainnya.

Untuk membalikkan penurunan ini, pemerintah memulai program revitalisasi kakao berjangka lima tahun pada tahun 2009, yang bertujuan untuk meningkatkan produksi melalui intensifikasi, kegiatan rehabilitasi dan peremajaan, meliputi luas total 450.000 hektar. Pemerintah mengakui bahwa perlu melakukan investasi tambahan di sektor ini untuk mencapai tujuannya panen sebesar 1 juta ton pertahun produksi tahun 2013-2014. (Natawidjaja et al., 2015)

### *Potensi Jagung di Ghana*

Di Ghana utara, pendapatan pertanian tetap lebih rendah dari rata-rata nasional dan tingkat kemiskinan lebih tinggi. Sebagian besar rumah tangga pedesaan bergantung pada produksi pertanian subsisten tadah hujan untuk mata pencaharian mereka (secara nasional, diperkirakan 90 persen dari kepemilikan pertanian kurang dari 2 hektar) menurut Dana Pembangunan Afrika dan Pemerintah Ghana 2007. Kesuburan tanah yang buruk, pola curah hujan yang tidak dapat diandalkan, dan terbatasnya akses petani terhadap input utama seperti varietas benih unggul, pupuk dan kredit telah menghambat hasil dan membuat produktivitas hingga pendapatan petani tetap rendah. Masyarakat menghadapi tingkat kerawanan pangan yang tinggi (masing-masing 34 persen, 15 persen dan 10 persen di wilayah Barat Atas, Timur Atas dan Utara), dengan kesenjangan kelaparan yang khas berkisar antara empat hingga tujuh bulan dalam setahun (Program Pangan Dunia 2009).

Strategi Pembangunan Utara pemerintah (2010–2030) bertujuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan di kawasan itu menjadi seperlima pada tahun 2030. Strategi ini telah berupaya untuk meningkatkan produksi tanaman pangan untuk pasar komersial di wilayah utara sebagai cara untuk mengurangi kemiskinan pedesaan dan meningkatkan ketahanan pangan. melalui Rencana Investasi Sektor Pertanian Jangka Menengah (METASIP) (2011– 2015).

### *Potensi Teh di Rwanda*

Kopi dan teh adalah produk ekspor utama Rwanda. Dari akhir 1990-an hingga 2012, sebagian besar pabrik dan perkebunan teh negara itu, yang dimiliki oleh pemerintah dan diprivatisasi melalui pembentukan Kemitraan Petani-Pemerintah-Swasta.

Pemerintah Rwanda menerapkan Strategi Pengembangan Teh dari tahun 2003 hingga 2010 yang pertama, dirancang untuk menjawab tantangan utama sektor ini, yaitu: rendahnya pendapatan petani teh rakyat, rendahnya hasil daun hijau (serta rendahnya kualitas dan pasokan daun hijau serta terbatasnya penggunaan pupuk), kurangnya diversifikasi produk, peningkatan nilai tambah melalui branding dan pengemasan, dan meningkatkan pemasaran (melalui penjualan langsung alih-alih di lelang Mombasa). Strategi tersebut berhasil, meningkatkan kualitas dan meningkatkan produksi, dari 14.500 MT pada tahun 2000 menjadi 24.066 MT pada tahun 2011. (Byakweli & Nzeyimana, 2015)

### *Potensi Kelapa Sawit di Uganda*

Pada 1990-an dan 2000-an, Kalangala adalah salah satu distrik termiskin di Uganda (peringkat 71 dari 76), dengan sedikit pilihan mata pencaharian, infrastruktur yang lemah, dan layanan pemerintah yang terbatas (Kementerian Keuangan, Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi, 2014). Petani memiliki akses terbatas ke layanan penyuluhan atau input lainnya (hanya 18 persen yang

mengambil pinjaman produksi); dan kopi, yang sebelumnya merupakan tanaman komersial utama, telah menurun karena penyakit tanaman.

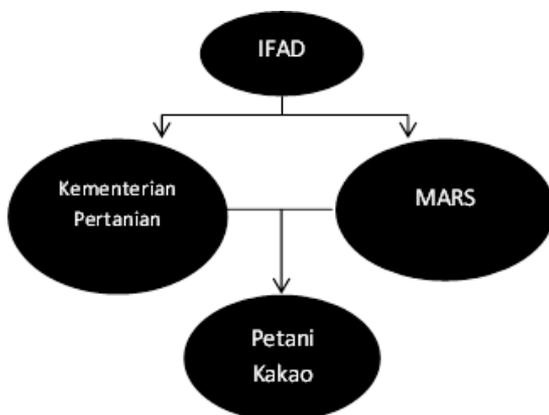
Sejalan dengan Rencana Modernisasi Pertanian, KPS kelapa sawit bertujuan untuk mengakhiri ketergantungan yang berlebihan pada perikanan dan pertanian subsisten, untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan ekonomi lokal, meningkatkan pendapatan petani kecil, dan meningkatkan ketahanan pangan. Pengembangan Kelapa Sawit Kalangala (PKSK) adalah subkomponen dari Proyek Pengembangan Minyak Nabati nasional pemerintah Uganda, yang didirikan pada tahun 1997 dan sekarang dalam tahap kedua. Dimaksudkan untuk didorong oleh pertumbuhan yang dipimpin oleh sektor swasta, ini bertujuan untuk membangun kembali ekspor tradisional yang sebelumnya terkuras dan membantu petani melakukan diversifikasi ke tanaman komersial baru.

Permintaan minyak nabati dalam negeri, subsektor yang sebagian besar bergantung pada impor, meningkat pesat, sehingga sektor ini diidentifikasi sebagai kandidat utama untuk investasi substitusi impor.

### **Kerangka Konseptual**

#### ***Kemitraan di Indonesia***

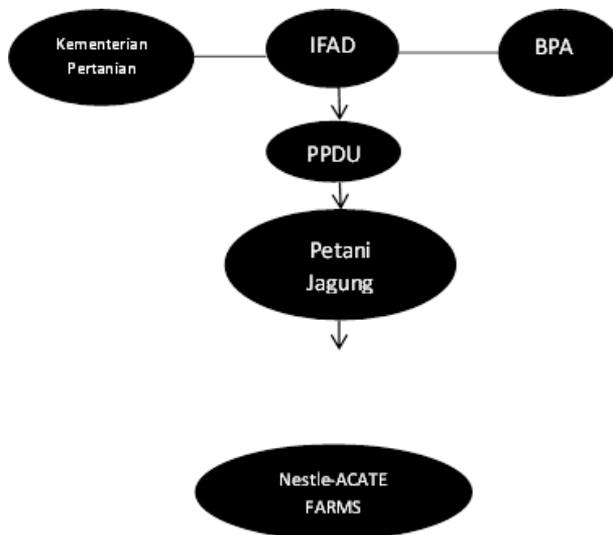
Pemerintah Indonesia bekerja sama dengan IFAD dan sektor swasta (Mars: perusahaan produk makanan di Amerika Serikat) dalam upaya meningkatkan mata pencaharian petani kecil dengan memperlambat penurunan dalam produksi kakao karena penuaan pohon, kondisi tanah yang buruk, hama dan penyakit, dan praktik pertanian yang sudah ketinggalan zaman.



### ***Kemitraan di Ghana***

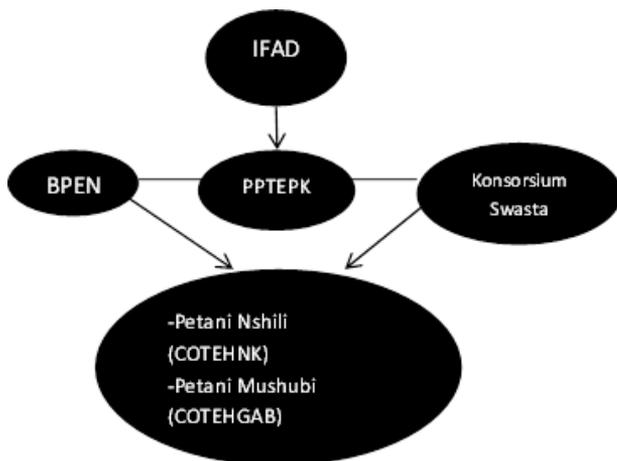
Program Pertumbuhan Desa Utara mendekati perusahaan Nestlé Ghana Ltd dan Acate Farms untuk terlibat dalam kemitraan. Diperkirakan bahwa perusahaan-perusahaan ini setuju untuk berpartisipasi dalam KPS karena tingkat kepercayaan dan keyakinan yang mereka miliki terhadap staf Program Pertumbuhan Desa Utara.

Program Pertumbuhan Desa Utara bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani kecil dan ketahanan pangan dengan mengamankan pembeli akhir untuk produk mereka. Nestlé membeli jagung secara tidak langsung dari organisasi petani kecil. Acate Farms membeli melalui mediator atau 'agregator' – Savanna Farmers Marketing Company (Perusahaan Pemasaran Petani Savana).



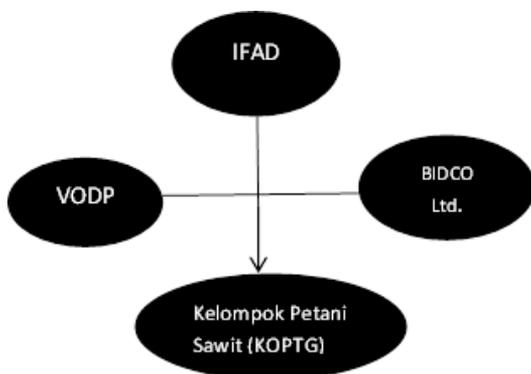
### ***Kemitraan di Rwanda***

KPS di Nshili dan Mushubi difasilitasi dan didanai oleh IFAD. KPS tersebut dibentuk pada proyek Rwanda yang didukung IFAD sebelumnya, Proyek Pengembangan Tunai dan Ekspor Petani Kecil (PPTEPK) yang berlangsung dari 2003 hingga 2011 dan mendukung petani teh kecil untuk mengembangkan produksi mereka dan membentuk dua koperasi yang dikenal sebagai COTEHNC di Nshili, dan COTEHGAB di Mushubi.



### ***Kemitraan di Uganda***

Pengembangan Kelapa Sawit Kalangala (KOPD) adalah bagian Proyek Pengembangan Minyak Nabati Uganda (VODP), yang didanai oleh IFAD. Desainnya melibatkan banyak inovasi dan memberikan pelajaran penting untuk mendukung pengembangan petani kecil melalui pendekatan rantai nilai. KPS didasarkan pada perjanjian tripartit antara pemerintah Uganda, Oil Palm Uganda Limited (Oil Palm Uganda Ltd.), dan Kelompok Petani Sawit Kalangala (KOPGT). Ini bertujuan untuk membangun pabrik kelapa sawit mentah dan mengembangkan 10.000 ha perkebunan (6.500 oleh sektor swasta, 3.500 oleh petani kecil).



### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada skripsi ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud). Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi melalui buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan

metode pengumpulan data pustaka untuk diolah menjadi bahan penelitian dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pendekatan *content analysis* (kajian isi), penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam jurnal penelitian yang menjadi referensi utama dan sumber lainnya berupa jurnal, artikel pada laman *website* resmi.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### ***KPS di Indonesia***

Program Pemberdayaan Desa dan Pembangunan Pertanian dipimpin oleh kementerian nasional yang bekerja melalui pemerintah provinsi dan kabupaten. Termasuk di dalamnya adalah instrument untuk menerapkan kemitraan, staf yang menjadi bagian pelatihan, pemantauan dan evaluasi, keuangan, hingga administrasi. Komponen tersebut berkoordinasi dengan MARS untuk memberi bantuan teknis dan pelatihan untuk para petani. Pengusaha –petani– yang menjalani empat minggu pelatihan tentang teknik produksi kakao dan dua minggu pelatihan tentang manajemen bisnis, hingga kemudian mereka disertifikasi sebagai Dokter Kakao. Dibutuhkan total tiga bulan untuk menyelesaikan pelatihan.

Setelah bersertifikat, seorang Dokter Kakao dapat menjalankannya sendiri Klinik Desa Kakao sebagai usaha kecil. Mereka biasanya memiliki kebun percontohan, fasilitas untuk produksi benih, dan input yang dapat mereka jual ke petani lokal untuk membantu mereka meningkatkan produksi dan mengadopsi praktik pertanian kakao yang lebih baik. Pusat Pengembangan Kakao dikelola oleh MARS, berfungsi sebagai wadah demonstrasi dan tempat pelatihan (kebun demonstrasi). Staf Pusat Pengembangan Kakao secara teratur memantau kegiatan Klinik Desa Kakao dan Dokter Kakao untuk memastikan mereka menciptakan pelatihan dan dukungan berkualitas; apapun yang tidak memenuhi standar kualitas tertentu akan didiskualifikasi.

Beberapa bukti yang dapat dilihat ialah melalui penilaian bahwa petani terlibat di program KPS jauh lebih baik dalam produksi atau penjualan kakao, petani juga miliki pengetahuan teknis yang daripada rekan-rekan mereka di desa-desa yang tidak menjadi bagian program (desa kontrol). Adapun perbandingan tersebut ialah sebagai berikut:

Menurut testimoni masyarakat yang berpartisipasi, program ini berhasil meningkatkan produktivitas mereka. Peningkatan ini terjadi karena para petani diberikan bentuk transfer ilmu dalam membudidaya benih kakao secara berkualitas serta infrastruktur jalan sehingga dapat mengakses pasar.

### ***KPS di Ghana***

Kemitraan antara Program Pertumbuhan Desa Utara dan Nestlé Ghana Ltd (pembeli) di mana Nestlé membeli jagung dari organisasi petani yang berpartisipasi dalam Kemitraan Petani-Pemerintah-Swasta. Pengaturan formal

antara organisasi petani yang berpartisipasi dan Perusahaan Pemasaran Petani Savana. Program Pertumbuhan Desa Utara memiliki kesepakatan resmi (MoU) dengan Perusahaan Pemasaran Petani Savana untuk membeli jagung dari organisasi petani yang berpartisipasi dan mengirimkan jagung ke Acate Farms (yang membutuhkan sumber biji jagung berkualitas untuk produksi unggasnya).

Kemitraan publik-swasta Program Pertumbuhan Desa Utara terkait dengan beberapa peningkatan penting dalam produksi tanaman dan akses pasar bagi petani kecil, yang diantaranya adalah:

1. Peningkatkan akses petani kecil ke modal, pelatihan dan input penting lainnya, yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan produktivitas. Petani telah mampu meningkatkan hasil panen, meningkatkan kualitas biji-bijian dan mengakses pasar yang sebelumnya tidak dapat diakses.
2. Petani kecil sekarang bisa mendapatkan harga yang lebih baik untuk produk mereka di pasar lokal, yang mencerminkan kualitas output mereka yang lebih tinggi.
3. Standar kualitas telah meningkat, Nestlé melaporkan tingkat penolakan mendekati nol untuk 700 metrik ton jagung yang telah dibeli dari petani di utara Ghana.

Program ini juga terkait dengan peningkatan pendapatan pertanian, ketahanan pangan, dan kesejahteraan rumah tangga yang dilaporkan:

1. Sebagian besar petani kecil telah meningkatkan pendapatan kotor mereka, meskipun ada variasi yang cukup besar dalam pendapatan bersih di seluruh kabupaten, yang mencerminkan perbedaan biaya modal dan harga yang dapat diperoleh petani di pasar lokal pada waktu yang berbeda dalam setahun.
2. Peserta diskusi kelompok (laki-laki dan perempuan) di wilayah Utara, Timur Atas dan Barat Atas semuanya melaporkan pengurangan jumlah kesenjangan kelaparan di mana ada waktu/masa Petani kecil di Timur Atas dan Barat Atas (yang sebelumnya membudidayakan millet dan sorgum) mengalami peningkatan dalam pendapatan bersih mereka karena ikut berpartisipasi.
3. Banyak petani sekarang memiliki cukup makanan untuk konsumsi rumah tangga sepanjang tahun dengan surplus untuk dijual, yang berarti mereka dapat memenuhi pengeluaran rumah tangga yang penting seperti biaya sekolah, premi asuransi kesehatan, dan kontribusi untuk upacara adat.

Petani jagung yang berpartisipasi pada program ini memberikan testimoni peningkatan pada penghasilan mereka di mana peningkatan tersebut disebabkan oleh terhubungnya para petani dengan produsen yang membeli jagung mereka setiap kali usai panen. (Roehrich et al., 2014)

### ***KPS di Rwanda***

Investor utama program ini memberikan kontribusi pembiayaan (membangun pabrik teh), modal kerja, dan keterampilan teknis dan manajerial

untuk pengolahan, pemasaran dan penjualan teh, serta staf pelatihan. Pendapatan Pedesaan Melalui Proyek Ekspor menjadi peran kunci dalam memfasilitasi dan menengahi pengaturan dengan pemerintah Rwanda dan mitra lainnya selama tahap desain dan implementasi. Di antara banyak perannya, IFAD menyediakan dana untuk mengembangkan kapasitas kelembagaan koperasi di setiap lokasi serta membantu memilih penerima manfaat.

Peran koperasi adalah untuk menjamin pasokan daun hijau berkualitas secara teratur ke pabrik, sambil berhubungan dengan mitra eksternal untuk pelatihan anggota mereka (dalam manajemen tanaman teh dan keterampilan organisasi), dan mewakili mereka pada pertemuan dengan rapat dewan pabrik dan pejabat pemerintah.

Di Nshili, perusahaan perkebunan teh (NKTP) menyediakan sebagian besar daun hijau yang diolah oleh pabrik. Koperasi Nshili memasok proporsi yang relatif kecil, sedangkan petani individu baru mulai memasok pabrik pada tahun 2010. Blok koperasi (447 ha) dan blok petani individu (300 ha) mendapat dukungan penyuluhan pemerintah melalui proyek Proyek Pengembangan Tunai dan Ekspor Petani Kecil/Pendapatan Pedesaan Melalui Proyek Ekspor dalam hal persiapan pembibitan, biaya penanaman awal, dan teknik tanam. Selain itu, pabrik teh mendukung Koperasi Nshili dengan memberikan subsidi pupuk (dengan harga 50 persen dari harga pasarnya) (lihat kotak di bawah untuk rincian mekanisme penetapan harga) serta dukungan teknis dan logistik (pengisian, layanan transportasi, dll). Di Mushubi, MIG dan NHTC memberikan dukungan logistik kepada Koperasi Mushubi (transportasi, perluasan perkebunan teh).

Hasil program ini memberikan peningkatan pada pengembangan petani teh karena adanya fungsi pabrik yang mendukung Koperasi Nshili dengan memberikan subsidi pupuk (dengan harga 50 persen dari harga pasarnya) serta dukungan teknis dan logistik (pengisian, layanan transportasi, dll).

### ***KPS di Uganda***

KPS kelapa sawit Kalangala didasarkan pada model perkebunan inti: perusahaan swasta (Oil Palm Uganda Ltd.) menggabungkan pertanian kontrak seluas 3.500 ha dengan produksi 6.500 ha melalui perkebunan.

Perusahaan mengimpor bibit kelapa sawit dan menjualnya kepada petani kecil melalui pinjaman pemerintah (didanai oleh IFAD). Petani menjual hasil panennya ke pabrik kelapa sawit di kebun inti, dengan harga yang diatur dengan formula. Oil Palm Uganda Ltd. memasok minyak sawit mentah ke kilang BIDCO di Jinja, yang memproduksi minyak nabati, lemak, dan produk akhir lainnya seperti sabun.

Desainnya menggabungkan skema pinjaman untuk petani kecil, menyediakan pembiayaan jangka menengah untuk pengembangan awal pohon. Itu termasuk pinjaman tunai untuk tenaga kerja (membuka dan menyiapkan lahan, menanam benih, memelihara pohon dan memanen tandan buah segar) dan barang-barang (bibit, pupuk, benih untuk tanaman penutup). Pinjaman diperiksa oleh

komite lokal dan dijamin bersama oleh lima petani peserta lainnya yang memiliki hak penguasaan tanah.

Oil Palm Uganda Ltd. didirikan untuk melaksanakan perkebunan, dan perkebunan inti serta penyulingan di Jinja didirikan dalam waktu dua tahun. Penanaman pohon kelapa sawit dimulai pada tahun 2005.

Kelompok Petani Sawit Kalanglala didirikan oleh pemerintah pada tahun yang sama dan mulai beroperasi pada tahun 2006, menandatangani perjanjian tripartit dengan pemerintah dan Oil Palm Uganda Ltd.. Setahun kemudian (2007), beberapa petani memutuskan untuk mendirikan Asosiasi Petani (KOPGA). Pada tahun 2009, Oil Palm Uganda Ltd. mengeluarkan 10 persen sertifikat kepemilikan saham kepada Kelompok Petani Sawit Kalanglala (sesuai dengan perjanjian tripartit 2006), dan pada tahun 2010, panen TBS dimulai. Setelah negosiasi dan perencanaan yang berlarut-larut, akhirnya produksi kelapa sawit rakyat dimulai pada tahun 2006, dengan panen pertama dimulai pada tahun 2010.

Petani kecil biasanya telah membangun sekitar 2-4 ha kelapa sawit (walaupun hingga 10 ha dalam beberapa kasus). Total produksi TBS untuk tahun 2013 mencapai 7.714 ton. KPS telah menciptakan sekitar 3.000 pekerjaan (di perkebunan inti, pabrik kelapa sawit dan penyulingan).

Program ini memberikan peningkatan dalam pengembangan kelapa sawit karena terdapat peran koperasi yang membantu memberikan dana pengembangan kepada petani sawit dengan pembayaran secara kredit.

### ***Kendala dan Pembelajaran***

Selanjutnya kita akan memaparkan kendala yang dilalui oleh proses program kemitraan di lapangan untuk melihat lebih luas permasalahan yang hanya muncul pada tahap implementasi sehingga dapat menjadi acuan referensi untuk pengembangan program kemitraan selanjutnya.

- 1) Di Indonesia, keterlambatan dalam pelaksanaan pembangunan Pusat Pengembangan Kakao telah memengaruhi akses petani ke pelatihan, ada juga keterlambatan dalam pengadaan bahan yang dibutuhkan bagi petani dalam mengadopsi teknik produksi kakao.
- 2) Jumlah pelatih terbatas di Indonesia karena Mars hanya menyediakan tiga pelatih lapangan untuk mendukung kemitraan di lima kabupaten di provinsi Sulawesi Tengah (dengan 207 kelompok tani), sehingga Koordinator pelatihan Mars kewalahan oleh permintaan. Mars mengharapkan pelatihannya akan mapu membekali penyuluh dari pemerintah daerah dan petani kunci sehingga dapat mengurangi beban pelatihannya.
- 3) Di Ghana, penetapan harga nilai jagung adalah salah satu kendala terbesar. Meskipun petani kecil setuju secara lisan atau bahkan menandatangani kontrak tertulis dengan perusahaan, kontrak tersebut tidak menyebutkan harga jagung yang dibeli. Harga yang diterima petani untuk jagung mereka tidak ditentukan pada saat mereka membuat

keputusan produksi tanaman dan mendiskusikan kontrak namun ditentukan di akhir musim, dalam forum pascapanen, sehingga ketika pasokan jauh melebihi permintaan maka perusahaan menurunkan harga.

- 4) Di Rwanda salah satu tantangan terbesar yang adalah biaya produksi yang tinggi, yang dapat membahayakan kelangsungan ekonomi pabrik teh di Nshili dan Mushubi dalam jangka menengah. Kemudian hasil koperasi rendah karena produktivitas rendah, bibit berkualitas buruk dan tingkat kekosongan yang tinggi, melemahkan kemampuan petani kecil untuk memenuhi pembayaran pinjaman.
- 5) Di Uganda para petani mendirikan sebuah organisasi baru (KOPGA) untuk mewakili kepentingan mereka setahun setelah KOPGT dibentuk, gerakan ini menggambarkan kurangnya rasa kepemilikan dan kepercayaan yang petani rasakan.
- 6) Di Uganda meskipun petani disarankan untuk tidak menanami semua lahan mereka dengan kelapa sawit, fakta bahwa petani menerima pinjaman berdasarkan luas areal yang ditanami menyebabkan beberapa orang menyerahkan semua lahan mereka untuk kelapa sawit. Padahal kurangnya lahan untuk tanaman lain memiliki efek samping pada ketahanan pangan rumah tangga.

Setelah mendeskripsikan perbandingan program KPS di ke-empat negara kita akan membahas tentang evaluasi dan pelajaran yang dapat dipetik dari program tersebut. Evaluasi dan pelajaran ini dapat menjadi sumber referensi dan pengembangan konsep kemitraan yang telah teruji pelaksanaannya di lapangan.

#### 1) Bersinergi Mewujudkan Tujuan Bersama

Mitra utama dalam KPS masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda dalam program kemitraan, meski demikian para mitra memiliki tujuan yang sama.

Contohnya ialah pemerintah Indonesia dan MARS yang memiliki tujuan bersama dalam program KPS yaitu mencapai produksi kakao yang berkelanjutan melalui penguatan kapasitas petani, peningkatan akses teknologi untuk memaksimalkan hasil kakao, hingga memperkuat mata pencaharian pedesaan dan mengurangi kemiskinan. Namun terlepas dari tujuan bersama juga terdapat perbedaan kepentingan. Untuk MARS, fokus utamanya adalah menjamin produksi yang cukup di wilayah program; Untuk pemerintah, tujuan utamanya adalah untuk mengurangi kemiskinan.

#### 2) Peran keterlibatan sektor swasta melalui KPS di bidang Pertanian

KPS adalah instrumen untuk menarik investasi dari pihak swasta (contohnya di Indonesia pemerintah telah berhasil dengan pembangunan infrastruktur utama). Namun, pengalaman KPS dalam sektor pertanian kakao menemukan bahwa keuntungan dari melibatkan sektor swasta tidak hanya seputar investasi dana atau material, namun juga berupa transfer teknologi dan ilmu pengetahuan.

#### 3) Bekerjasama dengan mitra komersial untuk meningkatkan akses petani ke pasar

Pemasaran tidak dianggap sebagai masalah yang dihadapi petani sehingga fokus program KPS ialah pada produksi, bukan akses pasar. Padahalsekalipun tantangan produksi dapat diatasi, pemasaran akan menjadi masalah sehingga perlu dibuat kebijakan khusus untuk pasar dalam perkembangan pogram selanjutnya. IFAD mendukung kegiatan lanjutan yang berfokus pada akses pasar dan koordinasi antar sektor hingga perdagangan.

4) Tantangan terhadap keberlanjutan jangka panjang

Di Indonesia, Pusat Pengembangan Kakao dan Desa Pusat Kakao membentuk pengaturan baru untuk memberikan teknologi kakao yang lebih baik untuk petani, dan dimaksudkan agar kelompok tani dan pelatih dari pemerintah akan menjadi kunci dalam program ini. Keberlanjutan jangka panjang tergantung kemauan dan kemampuan mereka untuk melaksanakannya. Namun, pada saat kerja lapangan, para pelatih kekurangan insentif dan kelompok tani kurang kapasitas untuk mengelola Desa Pusat Kakao jika tanpa dukungan..

5) Mempromosikan ekonomi pemberdayaan perempuan

Perempuan bukan peserta di Kemitraan Petani-Pemerintah-Swasta, namun partisipasi mereka dalam kegiatan pertanian (pembibitan produksi dan pemeliharaan kakao) telah meningkat. Tapi penelitian ini tidak dapat menetapkan apakah wanita memperoleh pendapatan lebih dari pekerjaan tambahan ini maupun bagaimana pekerjaan ini dapat seimbang dengan beban kerja perempuan di rumah tangga dan bidang reproduksi.

## **Kesimpulan dan Saran**

### ***Kesimpulan***

KPS di ke-empat negara masing-masing didesain untuk mengembangkan sektor yang menjadi potensi lokal para petani di wilayah penerapan program. Berdasarkan data, KPS antar IFAD, pemerintah, dan swasta berhasil mengembangkan sektor pertanian karena menurut testimoni para petani diketahui adanya perubahan atau peningkatan dalam taraf hidup mereka.

Ciri khas utama KPS yang dapat dilihat pada ke-empat negara tersebut ialah pengembangan potensi dengan memberikan transfer ilmu dan pendampingan kepada petani yang menjadi target program.

Faktor-faktor keberhasilan KPS ialah kerjasama yang baik antar mitra, komunikasi yang berjalan lancar, serta partisipasi petani yang merupakan target program.

Adapun pelajaran yang didapatkan dari KPS ialah meningkatkan akses petani ke pasar, memperkuat pemantauan dan evaluasi, usaha jangka panjang yang membutuhkan perencanaan yang cermat, model pembiayaan yang baik, dan strategi mitigasi risiko yang kuat. MoU dan pengaturan kontrak harus bersifat relevan dan transparan, serta dibutuhkan pula fleksibilitas untuk menanggapi perubahan keadaan di lapangan saat pelaksanaan.

### **Saran**

Contoh pembelajaran yang dapat dijadikan referensi KPS ialah untuk membangun dan mengembangkan suatu sektor maka dibutuhkan kerjasama yang baik bagi pihak-pihak yang terlibat. Jika melihat program ini telah memberikan manfaat bagi para petani maka konsep kemitraan dapat dilakukan di Kalimantan Timur untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, terlebih lagi di wilayah Kalimantan Timur terdapat banyak perusahaan swasta yang dapat dijadikan mitra bagi pemerintah daerah untuk bekerjasama. (Eddie & Kamusiime, 15 C.E.)

### **Daftar Pustaka**

- Byakweli, J.-M., & Nzeyimana, F. (2015). Enabling Factors For Public-Private-Producer Partnerships In Agricultural Value Chains: A Case Study Of PPP in Rwanda. *Brokering Development*.
- Daniel Bruce, S., & Henry, A.-S. (15 C.E.). *No Title : Enabling Factors For Public-Private-Producer Partnerships In Agricultural Value Chains: A Case Study Of PPP in Ghana*.
- Eddie, N.-G., & Kamusiime, H. (15 C.E.). *No Title Enabling Factors For Public-Private-Producer Partnerships In Agricultural Value Chains: A Case Study Of The Oil Palm PPP In Kalanglala, Uganda*.
- Fahreza, F. B., Sutadji, S., & Abdullah, Z. (2021). Farmers Perceptions On the Performance of Field Agricultural Extenders in Rempanga Village, Kutai District Kartanegara. *Progress In Social Development*, 2(1), 21–27. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I1.26>
- Harihanto. (2008). Kesehatan Agroekosistem, Suatu Konsep Baru? *Lembusuana*, 8(88), 1–6.
- Heather, W. (2016). *No Title Public-Private Partnerships in Canada*.
- Imang, N., Nanang, M., & Rujehan. (2021). Impact of Migration to Livelihood and Agricultural Land of Indigenous Forest-Dependent Communities in North Kalimantan, Indonesia. *Proceedings of the Joint Symposium on Tropical Studies (JSTS-19)*, 11, 258–262. <https://doi.org/10.2991/ABSR.K.210408.043>
- Islamiyah, P. R., & Muhtadi, M. (2022). Women Empowerment in Improving Family Welfare Through Red Ginger Cultivation: *Progress In Social Development*, 3(2), 55–62. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I2.39>
- Natawidjaja, R. S., Harahap, F., & Perkasa, H. W. (2015). *No Title Enabling Factors For Public-Private-Producer Partnerships In Agricultural Value Chains: A Case Study Of PPP in Sulawesi Selatan, Indonesia. Brokering Development*.
- Roehrich, J. K., Lewis, M. A., & George, G. (2014). *No Title Are Public-Private Partnerships A Healthy? A Systematic Literature Review*.
- Studi Magister Sosiologi Universitas Sebelas Maret, P., Rahmadi, P. Z.,

- Rahman, A., Hidayat, W., & Arrozy, A. M. (2019). *KOPI PETRUK SEBAGAI AGENSI DALAM PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT LERENG MERAPI*. 8(1), 79–93.
- Terauchi, D., Imang, N., Nanang, M., Kawai, M., Sardjono, M. A., Pambudhi, F., & Inoue, M. (2014). Implication for Designing a REDD+ Program in a Frontier of Oil Palm Plantation Development: Evidence in East Kalimantan, Indonesia. *Open Journal of Forestry*, 2014(03), 259–277. <https://doi.org/10.4236/OJF.2014.43033>
- Wartiharjono, S. (2016). Dinamika Ekonomi Perdesaan: Proses Adopsi Masyarakat Lokal Terhadap Komoditas Sawit. *DIMENSI - Journal of Sociology*, 9(2). <https://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/view/3743>